

## KETERLIBATAN ISTRI NELAYAN DALAM MENAMBAH PENGHASILAN KELUARGA DI KELURAHAN PASIE NAN TIGO KOTA PADANG

Oleh: Wirdatul 'Aini  
e-mail: [wirdatul.aini@yahoo.co.id](mailto:wirdatul.aini@yahoo.co.id)

Universitas Negeri Padang

### *Abstract*

*The research aimed at describing the involvement of anglers' wives in helping the family income at Pasie Nan Tigo Padang. The research discussed several aspects related to the observed variable. They were: (1) the underlying reasons why the wives helped the family income; (2) the roles of the wives seen from their profile, educational background; (3) how the anglers' wives helped the family income. The design of the research was qualitative research; a case study. This research described what happened in the field naturally. It was about the involvement of anglers' wives in helping the family income at Pasie Nan Tigo Padang. The focus of the research was how far the involvement was done. The data were obtained by using snowball sampling technique. The data was validated through triangulation. Data was obtained from the women who worked to help the family income, and from the neighborhood who knew the women or the subject of the research. Research findings showed: (1) the purpose of the anglers' wives working to add the family income were to help fulfilling the family needs, (2) the anglers' wives worked for four up to eight hours a day, even more, most of them were graduated from elementary school, junior and senior high school. The research suggested that the anglers' wives should have various skills so that they could live in a better condition, and it was expected that the government developed micro business for them.*

**Keywords:** *the involvement of anglers' wives, family income, family*

### PENDAHULUAN

Pada masa lalu atau beberapa tahun sebelum globalisasi masyarakat kita khususnya kaum wanita, jarang kita jumpai mereka bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah. Kewajiban bekerja mencari nafkah adalah tanggung jawab kepala keluarga atau suami. Tetapi hal itu berbeda pada masa sekarang, dimana sangat banyak kaum wanita baik mereka yang sudah berumah tangga ikut bekerja di luar rumah dengan berbagai pekerjaan. Wanita yang bekerja di luar rumah mereka mempunyai beberapa alasan, dan bahkan pada masa sekarang bekerja atau keinginan bekerja sudah merupakan suatu yang wajar atau mungkin sudah mendarah daging pada kaum wanita. Begitu juga masyarakat menganggap dan menerimanya sebagai suatu hal yang lumrah atau biasa bila ada wanita yang bekerja di luar untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

Kesadaran wanita untuk berkiprah di luar rumah tangganya meningkat, terutama di jumpai di kota-kota besar, dan juga sekarang di pedesaanpun kita temui kaum perempuan sibuk bekerja di luar rumah. Meningkatnya kaum wanita bekerja di luar rumah, dalam rangka mengaktualisasikan dirinya dan menghilangkan imajinasi wanita identik dengan pekerjaan rumah tangga, yang dunianya hanya seputar suami, anak dan dapur. Menurut Budiman Arif (1982), pada masyarakat tertentu masih ada juga yang memandang wanita serta posisinya sebagai *Nature Theory* bahwa kaum perempuan mempunyai sifat feminisme, maka lingkungan yang cocok untuk wanita bekerja hanya seputar lingkungan keluarga, dan jika ada wanita bekerja di luar rumah dianggap menyalahi kodratnya sebagai wanita yang feminisme.

Dengan meningkatnya wanita yang bekerja di luar rumah dikalangan masyarakat ada pro dan kontra, nampak dari konsepsi yang digunakan yaitu

konsepsi peran ganda wanita. Wanita dapat melakukan dua peran sekali gus yaitu peran kewanitaannya *feminism Role* dan peranannya pencari nafkah *Work Role*, dimana peranan yang satu tanpa harus mengganggu peranan yang lainnya (Pudjiwati 1983). Dengan demikian wanita akan dapat berkibrah dalam karirnya dengan tidak mengabaikan peran kewanitaannya.

Untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan partisipasi wanita yang bekerja di luar rumah menurut Hardyastuti dan Watie (1994), terjadi peningkatan partisipasi angkatan kerja wanita. Data dari Biro Pusat Statistik tahun 1998, ada lebih kurang 38,8%, wanita bekerja di luar rumah dan meningkat pada tahun 2000 menjadi 40%, dan diperkirakan selalu meningkat sampai tahun 2012 saja sudah mencapai lebih 43.7% wanita yang berkibrah di luar rumah. Berdasarkan data Bapedalda Sumbar (2000) menjelaskan bahwa angkatan kerja perempuan bertumbuh lebih cepat dibandingkan angkatan kerja laki-laki. Angkatan kerja laki-laki bertumbuh sekitar 2,76%, sedangkan angkatan kerja perempuan bertambah sekitar 3,25%. Besarnya pertambahan angkatan kerja perempuan dibandingkan angkatan kerja laki-laki semenjak tahun 1998 disebabkan karena krisis ekonomi yang dialami bangsa Indonesia secara nasional maupun secara daerah.

Keterlibatan wanita dalam kegiatan menambah penghasilan keluarga menurut Hardyastuti (1994), terjadi di daerah perkotaan dan juga di daerah pedesaan. Wanita yang tempat tinggalnya di perkotaan mereka bekerja di sektor formal, seperti pegawai kantor, guru, dsb kemudian di sektor informal seperti pabrik, perusahaan, pegawai toko, berwiraswasta dsb. Bagi wanita yang tinggal di pedesaan, sektor pertanian dalam arti sempit dan perikanan atau nelayan dalam arti luas memungkinkan sebagai tumpuan hidup keluarga dan mencari peluang kerja yang terdekat. Disamping itu di pedesaan wanita dapat pula berkibrah pada sektor formal seperti menjadi guru, pegawai kantor juga ada, berwiraswasta dsb.

Begitu juga halnya yang dialami masyarakat di daerah pantai pada keluarga nelayan Kelurahan Pasie Nantigo, Kecamatan Koto Tangah Padang, berdasarkan wawancara tanggal 24 Maret 2014 dengan Ketua Nelayan Wirman, diperoleh informasi penghasilan nelayan setiap bulannya belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Untuk mengatasi permasalahan kurangnya penghasilan suami, istri ikut terlibat untuk meningkatkan penghasilan keluarga.

Berdasarkan kenyataan tersebut bagaimana pula tanggungjawab istri nelayan dalam menambah penghasilan keluarga di kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang, peneliti merasa tertarik untuk menelitinya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka keterlibatan istri nelayan dalam rangka menambah penghasilan keluarga merupakan fenomena yang perlu dijawab dalam kaitannya dengan peran ganda wanita, karena keterlibatan istri nelayan dalam aktifitas bekerja tidak harus terikat dengan waktu. Dengan adanya alternatif ini merupakan salah satu pilihan yang baik bagi istri nelayan, namun tanpa penelitian yang mendalam anggapan seperti itu tidak dapat diterima begitu saja, dibutuhkan informasi yang mendalam untuk membuktikannya. Fokus dari penelitian ini adalah "sejauh mana keterlibatan istri nelayan dalam menambah penghasilan keluarga"

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh, gambaran, dan membahas tentang: Tujuan istri nelayan bekerja di luar rumah disamping tugasnya sebagai ibu rumah tangga, makna keterlibatan istri dalam menambah penghasilan keluarga dari profil istri nelayan (dari waktu yang dicurahkan dalam menambah penghasilan keluarga, serta tingkat pendidikan), bentuk-bentuk keterlibatan istri nelayan dalam menambah penghasilan keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pedoman, dan informasi bagi istri nelayan tentang sumbangannya dalam menambah penghasilan keluarga, sebagai masukan dalam meningkatkan peran wanita dalam ekonomi keluarga, disamping tugas pokoknya sebagai ibu rumah tangga

Dalam rangka meningkatkan peranan wanita dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negara terutama dalam pembangunan adalah dengan mengusahakan tumbuhnya sikap mental serta kesadaran kaum wanita untuk melaksanakan perannya sesuai dengan kodratnya sebagai wanita. Perubahan sikap mental serta kesadaran dikalangan kaum wanita akan mampu menjadikan mereka lebih bebas melaksanakan perannya di lingkungan keluarga dan masyarakat. Untuk dapat merealisasikan perannya tersebut, kaum wanita harus mempunyai kemauan dan kemampuan untuk menggeser nilai-nilai yang kurang atau tidak menguntungkan bagi kehidupannya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Menurut Kuncoro (1997), faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran peningkatan

peranan wanita ada tiga macam: yakni, konsepsi gender, konsepsi feminisme, dan pandangan moderat. Pandangan pertama mengenai konsepsi gender adalah pandangan yang berpegang teguh pada kedudukan wanita sebagai penanggung jawab penuh urusan rumah tangga. Peranan wanita secara alamiah sangat penting dalam kehidupan rumah tangga, terutama dalam proses reproduksi, pendidikan anak, membina keluarga yang porsinya lebih pada pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, sedangkan pria lebih pada pekerjaan di luar rumah (Mien 1986)

Begitu pentingnya peranan ibu dalam rumah tangga, timbul kekhawatiran jika seorang ibu terlalu banyak beraktifitas di luar rumah akan berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga. Penelitian Pudjiwati (1983) yang dilakukan di dua desa di Jawa Barat, berdasarkan temuan curahan waktu kerja wanita dalam pekerjaan rumah rata-rata delapan jam perhari tidak jauh berbeda dengan jam kerja laki-laki untuk pencarian nafkah, ia sampai pada suatu kesimpulan jika wanita dalam melakukan pekerjaan rumah tangga termasuk pekerjaan produktif.

Pandangan kedua adalah gerakan *feminism*, menurut Budiman Arif (1982), dapat dibagi menjadi tiga macam feminisme yakni: *feminism liberal*, *feminism social*, dan *feminism radikal*. Ketiga gerakan *feminism* di atas berpijak dari anggapan bahwa secara empirik wanita memiliki kedudukan kurang beruntung karena menempatkan wanita tidak lebih dari objek laki-laki tertindas dan tereksplotasi secara sistematis. Gerakan *feminism* ini berusaha untuk merubah struktur yang ada dengan pendekatan yang ada dan berbeda, mulai dari pendekatan psikologis, pendekatan faktor-faktor social ekonomi sampai pada pembaharuan hukum dan tuntutan perubahan peraturan baru yang memperlakukan wanita secara sama rata.

Berdasarkan kenyataan wanita sudah lama melibatkan dirinya kedalam kegiatan ekonomi hanya saja karena tidak menerima upah yang jelas, sifatnya tidak lebih dari pada membantu suami, maka hal ini menjadi suatu yang dipertentangkan. Ada dua pandangan yang berkaitan dengan pengaruh perkembangan teknologi terhadap wanita. Pertama teknologi cenderung menghilangkan pekerjaan wanita. Kedua ada gejala bahwa introduksi teknologi akan mengurangi kesempatan kerja bagi wanita., namun disisi lain pandangan-pandangan tersebut tampaknya menyetujui bahwa teknologi telah meningkatkan produktifitas tenaga wanita. Pandangan ketiga tentang peningkatan

peranan wanita yaitu pandangan moderat, merupakan pandangan yang dapat menjebatani pandangan pertama dan kedua. Pandangan ini menganut alokasi waktu yang luwes artinya wanita dapat memilih waktu yang tepat kapan dia harus mengerjakan pekerjaan produktifnya, dan kapan harus mengerjakan pekerjaan domestiknya sesuai dengan kebutuhan keluarga (Suratiyah, K dan Santi Hardi 1994).

Kesempatan meningkatkan usaha tergantung dari waktu atau jam kerja yang dikerahkan dalam usaha. Waktu yang tersedia untuk melakukan pekerjaan dalam sehari disebut jam kerja. Rata-rata jam kerja wanita mencari nafkah dalam sehari menurut Pudjiwati Sajakyo (1983) 2-4 jam sedangkan laki-laki 7-9 jam. Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa jam kerja akan mempengaruhi tingkat ekonomi rumah tangga seseorang, sebab jam kerja salah satu faktor penentu dalam menghitung pendapatan dan tingkat kesejahteraan, karena jam kerja merupakan input proses produksi

Untuk menjabarkan peranan wanita secara tajam baik di dalam maupun di luar rumah tangga diperlukan penelaahan terhadap ekonomi anggota rumah tangga (suami dan istri) dengan mempergunakan suatu pendekatan yaitu dengan mengestimasi nilai waktu atau pekerjaan yang dicurahkan oleh seorang individu dalam perekonomian keluarga. White (1976) menjelaskan bahwa nilai waktu dalam ekonomi rumah tangga merupakan variabel yang kuat dan berguna dalam menuangkan perilaku ekonomis rumah tangga. Tersedianya data empiris yang cukup dalam system perekonomian tertentu mengenai curahan waktu itu seperti untuk konsumsi dsb, sehingga waktu atau pekerjaan dapat dihitung, baik pada tingkat individu yang menunjukkan strategi yang dijalankan rumah tangga untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan bapak (kepala keluarga) dan pendidikan ibu yang berperan sebagai pencari nafkah untuk membantu menambah penghasilan keluarga. Untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pendidikan memegang peranan penting dalam proses peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumberdaya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumberdaya, maka pemerintah bersama kalangan swasta sama-sama telah dan terus berupaya

mewujudkan amanat tersebut melalui pengembangan pembangunan pendidikan. Wanita bekerja di luar rumah akan diamati tingkat pendidikan formal mereka. Ibu-ibu yang bekerja di luar rumah tingkat pendidikan formal mereka bervariasi atau tidak. Apakah tingkat pendidikan yang ditempuh menentukan partisipasinya bekerja di luar rumah.

Pada umumnya para nelayan mempunyai penghasilan yang tidak menentu dan tidak tetap, dan terkadang sering belum mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Dengan demikian partisipasi angkatan kerja wanita cukup tinggi, dan menurut Suratiyah K (1994), ada dua alasan pokok keterlibatan wanita dalam angkatan kerja: (1) keharusan, yang merefleksikan kondisi penghasilan rumah tangga yang bersangkutan rendah, sehingga bekerja untuk meringankan beban rumah tangga, (2) memilih untuk bekerja yang merefleksikan kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas berarti masuknya wanita pada angkatan kerja bukan karena tekanan ekonomi melainkan motivasi tertentu seperti mencari kesibukan, mengisi waktu luang, mencari kepuasan diri, mencari afiliasi diri atau mencari tambahan penghasilan. Oleh karena itu semakin rendah tingkat sosial ekonomi suatu masyarakat, maka tingkat partisipasi angkatan kerja wanita cenderung semakin meningkat.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif dan termasuk jenis studi kasus. Penelitian kualitatif mendeskripsikan suatu gejala, kejadian, peristiwa yang terjadi dilapangan apa adanya tanpa melakukan penambahan atau intervensi terhadap sasaran penelitian. Melalui penelitian kualitatif peneliti akan menemukan secara mendalam keterlibatan istri nelayan dalam menambah penghasilan keluarga di Kelurahan pasie nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Dalam penelitian ini berbagai faktor yang terkait dengan keterlibatan istri nelayan sebagai penambah penghasilan keluarga yaitu; tujuan keterlibatan istri di bidang ekonomi, makna keterlibatan istri dari profil istri nelayan, dari waktu yang dicurahkan dalam menambah penghasilan keluarga, tingkat pendidikan, dan bentuk-bentuk keterlibatan istri nelayan dalam menambah penghasilan keluarga.

Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat langsung dalam

penambahan penghasilan keluarga. Dengan demikian subjek dari penelitian ini adalah wanita istri nelayan yang terlibat dalam menambah penghasilan keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo, serta informan lainnya seperti aparat kelurahan serta orang-orang terdekat seperti suami, tetangga istri nelayan yang bisa memberikan informasi yang lengkap sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk mendapatkan informasi yang relevan dan urgen dari para informan, peneliti melakukannya melalui wawancara yang mendalam kepada subjek penelitian yakni istri nelayan dan observasi dengan menggunakan teknik bola salju (snowball sampling technique), (Bogdan dan Biklen, 1982, Miles dan Huberman (1984). Dalam penelitian ini para informan dan key Person yang akan dijadikan subjek penelitian adalah wanita istri nelayan beserta suami mereka.

Proses analisis data penelitian kualitatif dalam prakteknya tidak dapat dipisah-pisahkan dengan proses pengumpulan data. Kedua kegiatan ini berjalan secara serempak yaitu kegiatan analisis data dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data dan dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai (Sparadley 1989, Bogdan dan Biklen 1982, Miles dan Hoberman 1984). Dengan demikian secara teoritis analisis dan pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang (cyclical) guna memecahkan masalah. Dalam melakukan analisis data kualitatif, miles dan Huberman (1984;21-23), "menyarankan melalui tiga tahapan untuk dikerjakan yaitu: (1) reduksi data (2) display data, dan (3) kesimpulan/verifikasi.

Untuk mendapatkan data yang kredibilitasnya tinggi maka dalam penelitian ini digunakan dua bentuk pemeriksaan keabsahan data., menurut Moleong (1996) sebagai berikut: (1) teknik ketekunan pengamatan, maksudnya adalah dalam penelitian ini akan dicari hal-hal unsur-unsur keterangan-keterangan dalam situasi yang sangat relevan dengan masalah yang diteliti. Kemudian peneliti akan memusatkan perhatian pada hal-hal tersebut secara rinci, teliti dan berkesinambungan, lalu hasil penelitian itu akan ditelaah secara mendalam sampai pada suatu titik sehingga hasil yang diperoleh dapat dipahami, (2) teknik triangulasi, yaitu teknik memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang di luar data itu. Untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data, sehingga data itu dapat dipercaya. Ada empat macam triangulasi yang dikemukakan oleh Denzim dalam Moleong (1996) yaitu triangulasi sumber, metode, penyelidikan, dan

teori. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (1996), apabila data diperoleh dari berbagai sumber, teknik triangulasi yang paling tepat dipakai adalah triangulasi sumber atau pemeriksaan data melalui sumber lain. Teknik triangulasi berdasarkan sumber berarti perbandingan dan pengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui orang-orang (sumber) yang berbeda. Pada penelitian ini triangulasi dilakukan pada orang yang mengetahui keterlibatan wanita istri nelayan dalam menambah penghasilan keluarga, yakni para suami, beserta tetangga yang terdekat dengan subjek penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

### Deskripsi Umum Lokasi

Penelitian.Lingkungan masyarakat di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang ada yang tinggal dekat dengan pantai dan ada juga yang tinggal jauh dari pantai atau di area perumahan. Kelurahan Pasie nan Tigo Kecamatan Koto Tengah ini terbagi menjadi empat daerah yaitu; Pasie Sabalah, Pasie Kandang, Pasie Dama dan Pasie Gurun.

Jumlah penduduk Kelurahan Pasie nan Tigo 11.920 jiwa dan terdiri dari 2.296 kepala keluarga. Berikut ini pada tabel I akan digambarkan penduduk berdasarkan RT/RW Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah tahun 2012 sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kelurahan Pasie Nan Tigo tahun 2012

No	RT/RW	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Laki- Laki & Perempuan
1	01	661	571	1182
2	02	470	525	995
3	03	769	731	1500
4.	04	736	622	1357
5.	05	770	726	1436
6.	06	525	646	1171
7.	07	561	394	995
8.	08	999	900	1899
9.	09	501	454	955
10	10	55	154	409
	Jumlah	6197	5723	11.920

(Sumber Data: Dokumentasi di Kelurahan Pasie NanTigo)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa jumlah seluruh penduduk Kelurahan Pasie Nan Tigo pada tahun 2012 sebanyak 11.920 orang. Penduduk yang tinggal di kelurahan ini memiliki bermacam-macam pekerjaan diantaranya pegawai negeri sipil, pegawai swasta, pedagang, tukang ojek, wiraswasta dan nelayan. Sebagian pekerjaan kepala keluarga di kelurahan Pasie Nan Tigo adalah sebagai nelayan. Gambaran Istri Nelayan. Gambaran istri nelayan sebagai

membantu menambah penghasilan keluarga adalah sebagai istri yang mempunyai kemauan yang kuat, keuletan dalam bekerja untuk ikut berpartisipasi dalam rangka membantu suami untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan istri nelayan dalam membantu menambah penghasilan keluarga. Untuk lebih jelasnya hasil penelitian ini dapat dideskripsikan berikut ini.

Tabel 2. Pendidikan Keluarga Nelayan (Orang Tua)

Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD, SMP, SMA	Tamat			PT
	SD	SMP	SMA	
593 orang	996 Orang	58 orang	13 orang	-

Sumber Data: (dokumen Ketua Nelayan)

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa tingkat pendidikan nelayan dan istrinya secara formal tamat SD, Tamat SLTP, tamat SLTA, drop out pendidikan formal SD, SLTP, SMA. Berdasarkan tingkat pendidikan istri nelayan tidak menjadi faktor penentu bagi mereka berpartisipasi bekerja untuk membantu menambah penghasilan kepala keluarga. Tingkat pendidikan formal yang diperoleh istri nelayan tidak mempengaruhinya untuk bekerja membantu suami menambah penghasilan keluarga, maknanya bahwa tamat pendidikan SD, SMP, SMA, ataupun tidak tamat SD, SMP, SMA, para istri nelayan dapat bekerja membantu menambah penghasilan keluarga, pada umumnya dengan cara berwirausaha. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa penghasilan istri nelayan ada yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan penghasilan kepala keluarga/suami. Penghasilan suami sebagai nelayan tidak dapat dipastikan, rata-rata perbulan Rp. 1.000.000, (Satu Juta Rupiah). Kemudian berdasarkan data yang diperoleh rata-rata penghasilan istri perbulan berkisar antara Rp. 1.500.000,-sampai dengan Rp 4.000.000, setiap bulannya. Jika diamati kemauan istri untuk bekerja lebih tinggi untuk membantu menambah penghasilan suami. Keuletan, kerja keras yang ditunjukkan oleh istri nelayan menjadikan mereka mempunyai penghasilan yang lebih besar bila dibandingkan dengan suami mereka.

Tujuan keterlibatan istri bekerja, disamping tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan ibu MR, terungkap bahwa ia bekerja mengeringkan ikan adalah dalam rangka memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan fisiologis seperti kebutuhan akan makan sehari-hari ataupun, kebutuhan akan pendidikan anak-anaknya. Selanjutnya ibu tersebut mengemukakan bahwa kebutuhan pokok sangat mahal sekarang, jika hanya suami bekerja tentu kebutuhan pokok tidak dapat dipenuhi. Oleh karena itu saya juga harus bekerja untuk membantu suami dalam rangka dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari.

Selanjutnya hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan ibu YL, dapat diambil maknanya bahwa, Ibu YL ini termasuk ibu yang cukup berhasil dalam melakukan kegiatan pengolahan ikan dalam rangka menambah penghasilan keluarga. Ibu YL ini dalam sehari jika tangkapan ikan nelayan berhasil dapat membeli ikan basah sampai delapan keranjang, dan harga satu keranjang ikan Rp. 400.000,- Rp. 500.000,.

Kalau hasil tangkapan nelayan banyak, maka kegiatan pengeringan ikan juga rutin dilakukan ibu YL, sehingga dalam satu bulan ibu YL dapat penghasilan sampai Rp. 20.000.000,- (Dua Puluh Juta Rupiah), dan ibu YL ini bekerja dengan anggota kelompok. Jika di rata-ratakan penghasilan ibu YL sekitar Rp. 4.000.000 (Empat Juta Rupiah) setiap bulannya, sebab ibu YL tidak rutin setiap hari mengeringkan ikan dan tergantung kepada hasil tangkapan ikan dari nelayan. Jadi kegiatan pengeringan ikan ini tergantung kepada musim, kadang-kadang ada, kadang tidak ada.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti terhadap ibu YL terungkap bahwa, kemauan ibu YL tinggi terhadap upayanya membantu menambah penghasilan keluarga. Terlihat walaupun kegiatan pengeringan ikan tidak rutin setiap hari, namun ada saatnya tangkapan ikan nelayan banyak sehingga ikan dapat pula dikeringkan dalam jumlah yang banyak pula, sehingga ibu YL ini termasuk ibu yang ulet, rajin, sehingga ia dapat memperoleh penghasilan yang lumayan, sehingga kehidupannya lebih baik. Ibu YL ini sudah dapat memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari, disamping itu ibu YL ini sudah dapat memenuhi kebutuhan yang sekunder diantaranya rumah cukup bagus, sudah mempunyai alat transportasi sepeda motor, mempunyai TV, Hp dll. Selanjutnya ibu YL ini sudah berkeluarga, mempunyai anak tiga orang, dan dua orang bekerja sebagai pegawai negeri, dan satu lagi sedang kuliah di Universitas Bung Hatta Padang, tetapi saat sekarang lebih tertarik mengembangkan usaha mengeringkan ikan bersama ibunya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu RS tanggal 20 Oktober 2021 terungkap bahwa ibu RS bekerja menjual lontong dan minuman adalah dalam rangka menambah penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari seperti membeli beras, lauk pauk, termasuk kebutuhan membeli pakaian, serta kebutuhan akan pendidikan anaknya. Ibu RS juga mengungkapkan bahwa penghasilan suaminya sebagai nelayan belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, dimana penghasilan suaminya kadang-kadang Rp. 50.000 (Lima Puluh Ribu) sehari kadang-kadang bisa lebih. Jika di rata-ratakan suaminya dalam satu bulan memperoleh penghasilan Rp. 1.500.000, (Satu Juta Lima Ratus Rupiah) sampai dengan Rp. 2.000.000, (Dua Juta Rupiah). Untuk saat sekarang keluarga dengan jumlah anak dua atau tiga orang penghasilan suami sebagai nelayan

dua juta rupiah tidak mencukupi, untuk itu istri harus bekerja untuk membantu suami memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu AR pekerjaannya adalah membuat palai bada dalam rangka membantu menambah penghasilan suami. Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Ar dapat diambil kesimpulan bahwa ia bekerja dalam rangka memanfaatkan waktu kosong sekalian untuk menambah penghasilan suami. Suaminya sebagai seorang nelayan belum dapat memenuhi semua kebutuhan pokoknya sehari-hari, sementara bahan-bahan kebutuhan pokok harganya selalu meningkat termasuk harga beras yang merupakan kebutuhan pokok sehari-hari harus dipenuhi. Kemudian ibu AR termotivasi untuk bekerja karena anak-anaknya sekolah tentu membutuhkan biaya yang besar pula, misalnya untuk membeli baju seragam sekolah termasuk pakaian ibu sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian, maka untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari subjek penelitian digunakan teknik triangulasi sumber, melalui wawancara penulis WR suami ibu YL dapat diambil kesimpulan bahwa pekerjaannya sebagai nelayan penghasilan setiap bulan tidak dapat dipastikan, karena pekerjaan sebagai nelayan sangat tergantung kepada keadaan cuaca. Jika cuaca buruk sering badai dan pada malam hari bulan purnama itu biasanya tangkapan ikan kurang sekali, dan jika cuaca baik kadang-kadang ikan dapat. Untuk mencukupi pemenuhan kebutuhan keluarga suami (WR), sangat terbantu oleh istrinya yang bekerja sebagai pengering ikan. Ikan basah dibeli oleh ibu YL di pantai, kemudian dibersihkan dan diberi garam dan dikeringkan di bawah sinar matahari. Penghasilan ibu YL lumayan dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, disamping kebutuhan pokok ibu ini juga sudah dapat memenuhi kebutuhan yang sifatnya sekunder seperti sudah dapat memiliki TV, sepeda motor dsb, seperti telah di paparkan pada temuan penelitian bagian terdahulu.

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari WR, juga diperoleh data dari tetangga istri nelayan yang bernama MT tergambar dari hasil wawancara peneliti sebagai berikut; Berdasarkan wawancara peneliti dengan tetangga MT terungkap bahwa ibu RS rajin bekerja sebagai penjual lontong sayur, dan minuman untuk sarapan pada pagi hari. Kelihatannya ibu RS dapat membantu suaminya dalam rangka memenuhi kebutuhan pokoknya

sehari-hari, karena penghasilan suaminya sebagai seorang nelayan penghasilannya setiap bulannya tidak dapat dipastikan, kadang-kadang berhasil kadang-kadang tidak berhasil.

Makna keterlibatan istri nelayan dalam menambah penghasilan keluarga dari waktu yang mereka curahkan untuk bekerja. Berdasarkan wawancara dengan istri nelayan mengenai waktu yang mereka pergunakan bekerja untuk membantu menambah penghasilan suami rata-rata 4-8 jam sehari, bahkan bisa melebihi 8 jam sehari terutama bagi ibu-ibu yang bekerja sehari-hari mengeringkan ikan. Nilai waktu dalam ekonomi keluarga merupakan faktor yang penting dalam membantu penambah penghasilan keluarga. Istri nelayan yang menghargai, dan memanfaatkan waktu dengan sebaiknya akan dapat lebih berhasil dalam membantu menambah penghasilan keluarga. Untuk lebih jelasnya hasil wawancara penlitit dengan ibu YL sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu YL mengenai berapa lama waktu yang digunakan bekerja dalam sehari untuk bekerja mengeringkan ikan dalam rangka membantu menambah penghasilan suami sebagai nelayan rata-rata waktu dipergunakan sehari lebih kurang 8 jam, dan bahkan kadang-kadang lebih 8 jam sehari bekerja sebagai pengering ikan. Pengeringan ikan ini juga sangat tergantung kepada keadaan cuaca panas. Selanjutnya wawancara peneliti dengan ibu AR tentang waktu yang dipergunakan dalam sehari untuk bekerja menambah penghasilan keluarga. Berikut wawancara peneliti dengan ibu AR penjual palai bada berikut ini. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu AR penjual palai bada mengenai waktu yang dibutuhkan bekerja sehari untuk membantu menambah penghasilan keluarga dirata-ratakan 7-8 jam sehari. Dari hasil wawancara dengan ibu-ibu yang bekerja untuk membantu menambah penghasilan keluarga tetang waktu yang dipergunakan dalam sehari ada 7-8 jam sehari.

Bentuk-Bentuk Keterlibatan Istri Nelayan dalam Menambah Penghasilan Keluarga. Berdasarkan wawancara dengan istri nelayan diperoleh informasi bahwa bentuk-bentuk keterlibatan istri nelayan dalam membantu menambah penghasilan keluarga adalah sebagai berikut:

Pertama, bekerja sebagai pengering ikan. Istri nelayan yang melakukan usaha pengeringan ikan ini lumayan baik hasil yang diperoleh. Proses kerja pengeringan ikan ini dilakukan secara

alamiah dan sederhana sekali prosesnya yakni ikan basah, dibersihkan, kemudian dikasih garam lalu dikeringkan dibawah terik matahari, jika panasnya bagus satu hari saja sudah kering dan jika panasnya kurang butuh waktu dua atau 3 hari ikan sudah kering dan siap dipasarkan. Mengenai pemasaran ikan kering ini prospeknya cukup bagus ikan kering ini sangat laku dipasaran. Seberapa banyak ikan siap dikeringkan oleh ibu-ibu akan habis terjual dan tidak ada yang tersisa. Pekerjaan ibu-ibu sebagai pengering ikan cukup menjajikan juga asal ibu-ibu ini mau melakukan usaha pengeringan ikan, maka pemasarannya sudah ada. Untuk dapat berusaha membantu menambah penghasilan keluarga yang sangat dipentingkan ada kemauan untuk berusaha dan jalan terbuka untuk memperoleh hasil yang bagus. Mengenai modal untuk berusaha hasil wawancara diperoleh: bahwa ibu-ibu ini sudah mempunyai modal, sehingga sudah dapat membeli ikan basah. Caranya ikan dibeli dalam hitungan keranjang, dimana satu keranjang harganya Rp. 400.000,- sampai Rp 500.000,-. Ikan dibersihkan diberi garam, lalu dikeringkan. Jika tangkapan ikan nelayan banyak, maka ibu-ibu dapat mengeringkan ikan sampai 5 atau 8 keranjang sehari dan langsung di keringkan. Pekerjaan mengeringkan ikan ini proses kerjanya ada yang dilakukan dalam bentuk individual dan ada pula dilakukan dalam bentuk berkelompok. Ibu-ibu yang pekerjaannya mengeringkan ikan ini prospeknya cukup bagus, seberapa saja ikan yang dieringkan pemasarannya tidak mendapat kesulitan. Ikan kering ini cukup diminati masyarakat, tidak saja untuk masyarakat lokal, tetapi ikan ini juga dijual ke luar Daerah Sumatera Barat. Bagi ibu-ibu yang sudah mempunyai modal usaha sudah agak besar hasilnya cukup menjanjikan. Penghasilan ibu-ibu setiap bulannya rata-rata empat juta rupiah sampai lima juta rupiah setiap bulannya.

Kedua, bekerja sebagai membuat masakan dari ikan yakni membuat palai bada, ciri khas masakan ibu-ibu di daerah Pasie Nan Tigo. Palai bada ini adalah temannya nasi sebagai lauk atau protein. Palai bada adalah sejenis masakan yang bahannya adalah ikan bada, kelapa, cabe, bawang merah, bawang putih, jeruk nipis, kunyit, daun ruku-ruku, sebagai pengharum masakan. Proses kerjanya kelapa diparut, kemudian cabe digiling halus, tambahan bawang merah, bawang putih digiling halus, kemudian kelapa parut digiling halus, tambahan jeruk nipis diaduk semuanya kemudian dibungkus pakai daun pisang. Setelah itu dibakar dengan api bara kayu atau api dari kulit

kelapa sampai agak hitam, kemudian ikan siap dimakan. Berdasarkan informasi dari ibu-ibu yang bekerja sebagai pembuat palai bada ini penghasilannya rata-rata setiap bulannya Rp. 2.000.000,- Rp. 3.000.000,- setiap bulannya. Pekerjaan sebagai pembuat masakan palai bada ini kelihatannya fluktuatif, tergantung kepada musim tangkapan ikan. Jika ikan bada banyak ditangkap nelayan ibu-ibu dapat membuat palai bada, jika tangkapan ikan bada kurang, maka ibu-ibu tersebut tentu tidak dapat membuat masakan palai bada. Walaupun usaha ibu-ibu membuat palai bada ini tergantung kepada tangkapan hasil ikan nelayan, yang jelas ibu-ibu ini mempunyai motivasi yang tinggi untuk bekerja membantu menambah penghasilan keluarga. Kemudian informasi yang peneliti peroleh dari ibu-ibu pembuat palai bada bahwa palai bada yang mereka hasilkan di jual ke luar dari Kelurahan Pasie Nan Tigo, dan di jual di pasar tradisional Tabin, pasar Ulak Karang dsb.

Ketiga, bekerja sebagai pembuat lontong sayur dan minuman diwarung. Bekerja sebagai pembuat lontong dan minuman di pasar tradisional pasie kandang dilakukan oleh ibu-ibu istri nelayan juga merupakan pekerjaan yang dapat membantu menambah penghasilan keluarga. Membuat lontong gulai proses kerjanya tidak sulit, dan bahan-bahannya mudah diperoleh di pasar tradisional. Cara/proses membuat lontong sayur bahannya beras dibuat lontong masak di dalam ketupat atau dibuat dengan masak nasi lunak pakai wajan kemudian, didinginkan. Untuk teman lontong dibuat gulai, bahannya santan kelapa, ditambah sayur dapat berupa nangka, atau buncis di buat gulai kasih cabe halus beserta bumbunya bawang merah, bawang putih, daun kunyit kemudian masak sampai matang. Setelah matang lontong di potong sesuai selera, kemudian dicampur dengan gulai siap dihidangkan, biasanya untuk santapan pada pagi hari sebagai pengganti makan nasi. Bekerja sebagai pembuat lontong yang dilakukan oleh ibu-ibu istri nelayan juga dapat membantu menambah penghasilan keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Informasi diperoleh dari ibu-ibu yang bekerja sebagai pembuat lontong bahwa mereka dapat penghasilan setiap bulannya Rp. 2.000.000,- Rp. 3.000.000,- setiap bulannya. Sementara penghasilan suaminya sebagai seorang nelayan tidak menentu, kadang-kadang dapat ikan dan kadang-kadang tidak, dirata-ratakan penghasilan suaminya setiap bulannya Rp. 1.000.000,- Dengan demikian bekerja sebagai pembuat lontong sayur



yang dilakukan ibu-ibu istri nelayan juga dapat membantu menambah penghasilan keluarga.

### Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan di atas maka berikut ini akan dibahas sesuai dengan teori yang berkaitan dengan aspek yang diteliti. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan di gambarkan temuan, dan kemudian dibahas berdasarkan teori yang relevan.

Pertama, Tingkat pendidikan istri nelayan. Berdasarkan temuan penelitian menggambarkan bahwa tingkat pendidikan formal istri nelayan adalah tamat SD, SMP, SMA, bahkan ada yang drop out SD, SMP, dan SMA. Tingkat pendidikan formal yang diperoleh istri nelayan baik yang tamat atau drop out pendidikan formal tidak membedakannya dalam partisipasinya membantu menambah penghasilan suami. Para istri nelayan dapat bekerja sesuai dengan kemauannya serta ketrampilan yang dimiliki untuk dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Pendidikan formal yang diperoleh dapat menuntun seseorang untuk bekerja asal seorang itu mau berusaha.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya pada masa yang akan datang. Menurut Tirtarahardja (1994) menyatakan bahwa pemerintah memiliki kebijakan pokok untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah yaitu pemerataan kesempatan belajar, peningkatan mutu pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, dan peningkatan efisiensi dan efektifitas pendidikan. Dengan demikian pendidikan akan dapat merubah kualitas seseorang kearah yang lebih baik, ini berarti memberikan kemungkinan dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah dan layak serta meningkatkan ketrampilan bekerja dan tingkat penghasilan seseorang dapat meningkat.

Kedua, Tujuan keterlibatan istri nelayan bekerja menambah penghasilan keluarga. Temuan penelitian menggambarkan bahwa tujuan ibu-ibu istri nelayan mereka bekerja adalah dalam rangka membantu menambah penghasilan suami untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari ataupun kebutuhan lebih tinggi sifatnya baik berupa kebutuhan pokok atau kebutuhan sekunder. Secara lebih jelas temuan penelitian ibu-ibu bekerja adalah dalam rangka memenuhi akan kebutuhan fisik yang sangat mendasar yakni kebutuhan akan makanan, pakaian, perumahan. Kebutuhan lain yang harus

dipenuhi adalah kebutuhan akan kelangsungan pendidikan anak-anak. Disamping pemenuhan kebutuhan primer di atas keterlibatan istri nelayan dalam bekerja menambah penghasilan keluarga adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan yang sekunder sifatnya, seperti kebutuhan TV, alat transportasi dirasakan untuk saat sekarang sebagai kebutuhan yang juga harus dipenuhi disamping kebutuhan pokok lainnya.

Berdasarkan temuan penelitian di atas Sudjana (1992), mengemukakan bahwa untuk memelihara dan mengembangkan kehidupan manusia, maka manusia memerlukan kebutuhan dalam hidupnya, tanpa adanya pemenuhan kebutuhan hidup manusia maka kehidupannya akan terancam, dan bahkan manusia akan mengalami ketinggalan dan mungkin akan mengalami kematian, terutama jika kebutuhan fisik seperti makan tidak terpenuhi. Secara lebih luas Sudjana (1992) menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia memiliki dua kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang sifatnya primer seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, penyediaan akan perumahan, dan kebutuhan psikologis yang berkaitan dengan kebutuhan akan pendidikan, kasih sayang, perhatian, keamanan, kebutuhan akan keselamatan. Untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan manusia maka manusia perlu pekerjaan agar manusia mempunyai penghasilan. Penghasilan yang diperoleh manusia akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan oleh manusia agar mereka dapat menghasilkan dan dapat memenuhi kebutuhannya, diantaranya pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan dalam membantu menambah penghasilan suami mereka sebagai nelayan. Pekerjaan yang dapat dilakukan oleh istri nelayan adalah sebagai pengeringan ikan, berjualan makanan lontong sebagai pengganti nasi pada pagi hari, dan berjualan palai bada sebagai lauk pauk.

Ketiga, Makna keterlibatan istri nelayan dalam menambah penghasilan keluarga dari waktu yang dicurahkan dalam menambah penghasilan. Berdasarkan temuan penelitian menggambarkan waktu yang digunakan istri nelayan untuk bekerja membantu suami menambah penghasilan keluarga 4-8 jam sehari, bahkan bisa melebihi 8 jam sehari terutama bagi ibu-ibu yang bekerja sehari-hari mengeringkan ikan. Nilai waktu dalam ekonomi keluarga merupakan faktor yang penting dalam membantu penambah penghasilan keluarga. Istri nelayan yang menghargai dan memanfaatkan

waktu dengan sebaik-baiknya akan dapat lebih berhasil dalam membantu menambah penghasilan keluarga.

Kesempatan meningkatkan usaha sangat tergantung dari waktu atau jam kerja yang dikerahkan dalam usaha. Waktu yang tersedia dalam melakukan pekerjaan sehari disebut jam kerja. Rata-rata jam kerja wanita mencari nafkah dalam sehari menurut Pudjiwati Sajakyo (1983) 2-4 jam sedangkan laki-laki 7-9 jam. Temuan penelitian menggambarkan bahwa waktu yang dicurahkan oleh istri nelayan dalam menambah penghasilan keluarga 4-8 jam sehari bahkan bisa melebihi 8 jam sehari, terutama ibu-ibu yang bekerja sehari-hari mengeringkan ikan. Berdasarkan temuan penelitian tersebut lamanya waktu yang dicurahkan oleh istri nelayan dalam menambah penghasilan keluarga karena motivasi ibu-ibu bekerja saat sekarang cukup tinggi dan akan mempengaruhi tingkat ekonomi rumah tangga. Jam kerja salah satu faktor penentu dalam menghitung pendapatan dan tingkat kesejahteraan, karena jam kerja merupakan input proses produksi.

Pendapat di atas didukung oleh pendapat Suratiyah (1994), bahwa pada waktu ibu rumah tangga sedang sibuk mencari nafkah, maka kegiatan rumah tangga sehari-hari yang tetap menjadi tanggungjawabnya dapat ditunda dahulu. Bila dalam rumah tangga ada anak perempuan atau anggota rumah tangga lain, bahkan suami, pekerjaan rumah tangga bisa dilakukan oleh anak, suami, atau anggota rumah tangga lain. Karena curahan waktu sangat berpengaruh pada pendapatan rumah tangga, waktu yang tersedia dialokasikan untuk memaksimalkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Untuk menjabarkan peranan wanita secara tajam baik di dalam maupun di luar rumah tangga diperlukan penelaahan terhadap ekonomi anggota rumah tangga (suami dan istri) dengan mempergunakan suatu pendekatan yaitu dengan mengestimasi nilai waktu atau pekerjaan yang dicurahkan oleh seorang individu dalam perekonomian keluarga. White (1976) menjelaskan bahwa nilai waktu dalam ekonomi rumah tangga merupakan variabel yang kuat dan berguna dalam menuangkan perilaku ekonomis rumah tangga. Tersedianya data empiris yang cukup dalam system perekonomian tertentu mengenai curahan waktu itu seperti untuk konsumsi dsb, sehingga waktu atau pekerjaan dapat dihitung, baik pada tingkat individu yang menunjukkan strategi yang

dijalankan rumah tangga untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Keempat, bentuk-bentuk keterlibatan istri nelayan dalam menambah penghasilan keluarga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan istri nelayan diperoleh informasi bahwa bentuk-bentuk keterlibatan istri nelayan dalam membantu menambah penghasilan keluarga adalah; (1) bekerja sebagai pengeringan ikan, dan hasilnya cukup besar terutama bagi ibu yang punya modal untuk mengembangkan hasil usahanya, (2) bekerja sebagai membuat masakan dari ikan yakni membuat palai bada, dan (3) bekerja sebagai pembuat lontong sayur dan minuman di warung. Hasil pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan cukup mencapai hasil yang menggembirakan, dimana kekurangan penghasilan suami dapat dilengkapi oleh istri, dan pada umumnya temuan penelitian menggambarkan penghasilan istri setiap bulannya melebihi penghasilan suami.

Pada umumnya para nelayan mempunyai penghasilan yang tidak menentu dan tidak tetap, dan terkadang sering belum mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Dengan demikian partisipasi angkatan kerja wanita cukup tinggi, dan menurut Suratiyah K (1994), ada dua alasan pokok keterlibatan wanita dalam angkatan kerja: (1) keharusan, yang merefleksikan kondisi penghasilan rumah tangga yang bersangkutan rendah, sehingga bekerja untuk meringankan beban rumah tangga, (2) memilih untuk bekerja yang merefleksikan kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas berarti masuknya wanita pada angkatan kerja bukan karena tekanan ekonomi melainkan motivasi tertentu seperti mencari kesibukan, mengisi waktu luang, mencari kepuasan diri, mencari afiliasi diri atau mencari tambahan penghasilan. Oleh karena itu semakin rendah tingkat sosial ekonomi suatu masyarakat, maka tingkat partisipasi angkatan kerja wanita cenderung semakin meningkat.

Berdasarkan pendapat Suratiyah K (1994), bahwa alasan pokok keterlibatan wanita dalam angkatan kerja adanya keharusan yang merefleksikan kondisi penghasilan rumah tangga yang bersangkutan rendah, sehingga bekerja adalah untuk meringankan beban rumah tangga. Begitu juga istri nelayan bekerja mencari nafkah adalah dalam rangka membantu suami untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Penghasilan suami sebagai istri nelayan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga, dengan demikian istri juga bertanggung jawab, dan terlibat untuk membantu menambah penghasilan keluarga.

Berdasarkan pendapat Suratiyah K (1994), jelas tegambar bahwa keterlibatan istri nelayan dalam bekerja untuk menambah penghasilan keluarga, adalah karena penghasilan suami/kepala keluarga sebagai nelayan belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga istri terlibat dan mempunyai tanggungjawab terhadap kelangsungan kehidupan keluarganya, dalam memenuhi kebutuhan yang sifatnya primer ataupun sekunder, termasuk kebutuhan akan pendidikan anak-anak mereka ke depannya atau untuk hari esoknya. Kemudian temuan juga menggambarkan partisipasi istri bekerja disamping sebagai ibu rumah tangga menggambarkan bahwa penghasilan ibu-ibu bahkan lebih besar dari penghasilan suaminya sebagai nelayan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasannya maka pada bagian ini akan disampaikan kesimpulan sebagai berikut: Tingkat pendidikan formal istri nelayan adalah lulusan SD, SMP, SLTA, dan bahkan ada diantara mereka tidak lulus pendidikan formal atau drop out SD, SMP dan SMA, dan mereka dapat terlibat bekerja untuk menambah penghasilan suami terutama dalam berwirausaha. Waktu yang dicurahkan oleh istri nelayan bekerja sebagai penambah penghasilan keluarga 4 sampai 8 jam sehari, bahkan ada yang melebihi mereka bekerja 8 jam sehari. Tujuan istri nelayan bekerja membantu suami menambah penghasilan keluarga adalah untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya primer dan kebutuhan yang sifatnya sekunder. Jenis pekerjaan istri nelayan bekerja menambah penghasilan suami adalah: sebagai pengeringan ikan, membuat palai bada sebagai sambal temannya nasi, dan sebagai pembuat lontong sayur dan minuman pada pagi hari.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan di atas maka pada bagian ini akan dikemukakan saran-saran sebagai berikut: Diharapkan kepada istri nelayan untuk selalu lebih meningkatkan produktifitasnya bekerja sebagai penambah penghasilan keluarga sehingga dapat tercapai dan terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologisnya, serta kebutuhan akan pendidikan anak-anak mereka. Diharapkan kepada pemerintah

untuk dapat mengembangkan masyarakat yang tingkat ekonominya tergolong rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armen. 1992. *Sepuluh Segi Kehidupan Keluarga*. Makalah Seminar Nasional Pendidikan Kehidupan Keluarga Bahagia, tanggal 14 September 1992 di Padang. Pusat Studi PKLH IKIP Padang
- Biro Pusat Statistik Kota Padang 1998
- Bogdan, R .C. 1982. *Qualitative Research for Educational and Introduction to Theory and Method*. London: Allyn and Brem Inc
- Budiman, Arif. 1982. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: PT Gramedia
- Bapedalda. 2000. *Neraca Kualitas Lingkungan Hidup Daerah Propinsi Sumatera Barat Padang*
- Hardyastuti, dkk. 1994. *Produksi Reproduksi. Studi Kasus Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Payau di Daerah Istimewa*. Yogyakarta: Puslit Kependudukan UGM
- Kuncoro, Mundjarat.1994. *Ekonomi Pembangunan*. Teori Masalah dan Kebijakan, YKPN Yogyakarta.
- Miles & Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis, A Source Book of New Method*. London: Sge Publication Beverly Hills
- Mien, Ahmad Rifai. 1986. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poedjiwati. 1983, *Pengembangan Peran Wanita Khususnya di Pedesaan yang Sedang Berubah dan Masyarakat Pertanian ke Masyarakat Industri*. Jakarta: Gramedia.

Sudjana, H D. 1992. *Pendidikan Luar Sekolah Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah & Teori Pendukung Asas*. Bandung: Nusantra Press

Suratijah, Ken, dan Sunarto Santi Hardi. 1994 *Wanita Kerja dan Rumah Tangga*. Puslit Kependudukan UGM.

Tirtarahardja, Umar. 1994. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan

Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dirjen Pendidikan Tinggi.

White, Benyamin dan Endang Lestari Hastuti. 1976. *Subordinasi Tersembunyi Pengaruh Pria dan Wanita dalam Kegiatan Rumah Tangga dan Masyarakat di Dua Desa Jawa Barat*. Agro Ekonomi Survey Bogor